

Pengajaran Ekonomi Pancasila

sebuah inovasi kurikulum

Rino,S.Pd, M.Pd

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010

BAB I PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Ekonomi dunia mengalami resesi yang dipicu oleh gejolak ekonomi di Amerika Serikat, pernyataan bangkrutnya *Lehman Brothers* langsung mengguncang bursa saham di seluruh dunia. Dalam pembukaan perdagangan hari Selasa tanggal 16 September 2008 bursa saham di kawasan Asia seperti di Jepang, Hongkong, China, Australia, Singapura, India, Taiwan dan Korea Selatan, mengalami penurunan antara 2 sampai 7 persen. Termasuk bursa saham di kawasan Timur Tengah, Rusia, Eropa, Amerika Selatan dan Amerika Utara. Tak terkecuali di AS sendiri, para investor di Bursa *Wall Street* mengalami kerugian besar, bahkan surat kabar *New York Times* menyebutnya sebagai kerugian paling buruk sejak peristiwa serangan 11 September 2001. Survei terbaru yang dilakukan *Wall Street Journal* tentang perkiraan masa depan ekonomi AS menunjukkan bahwa mayoritas ekonom meyakini ekonomi AS akan memasuki era kegelapan bahkan mungkin akan tenggelam. Sekitar 52 ekonom yang dimintai pendapatnya oleh *Wall Street Journal* (WSJ) rata-rata memprediksikan bahwa perekonomian AS akan mengalami perlambatan bahkan perlambatan yang makin mendalam dalam kuartal ketiga dan keempat tahun 2008 dan pada kuartal pertama tahun 2009, seiring dengan makin memburuknya krisis perkreditan di negeri itu, hasil survei yang dilakukan oleh *Philadelphia Federal Reserve* menyebutkan bahwa AS sudah mengalami resesi ekonomi sejak musim semi kemarin dan resesi itu akan berlangsung sampai 14 bulan kedepan. Menurut hasil survei yang dirilis Senin 17 November 2008, perekonomian AS akan mengalami penurunan sebesar 2,9 persen di kuartal keempat tahun 2008 dan mengalami penurunan 1,1 persen pada kuartal pertama tahun 2009. Hasil survei *Philadelphia Federal Reserve* hampir sama dengan hasil survei yang dilakukan *National Association of Business Economists* (NABE) yang dirilis pada hari yang sama. Hasil survei NABE juga menunjukkan suramnya

perekonomian AS dalam waktu yang cukup lama. NABE memprediksikan penurunan perekonomian AS sebesar 2,6 persen di kuartal keempat tahun 2008 dan penurunan ekonomi 1,3 persen di kuartal pertama tahun 2009.

Akibat krisis ini khususnya di Amerika Serikat telah terjadi pemecatan tenaga kerja dalam jumlah yang besar pada perusahaan-perusahaan yang bonafit seperti yang dilakukan oleh *Citigroup* mem-PHK 50.000 karyawannya, sampai saat ini pegawai *Citigroup* yang jumlahnya mencapai 375.000 orang pada tahun 2007 sudah berkurang sebesar 20 persen, hal yang sama juga dilakukan oleh perusahaan penerbitan koran *Gannett Co. Inc.* menyatakan akan merumahkan 600 karyawannya dan *Ford Motor Co.* akan megurangi 300 orang karyawannya, pengurangan karyawan ini akan meningkatkan angka pengangguran seperti yang diproyeksikan NABE tingkat pengangguran di AS akan meningkat menjadi 7,5 persen di kuartal ketiga tahun 2009. Sementara di AS saat ini sudah mengalami tingkat pengangguran tertinggi selama 14 tahun terakhir, yaitu sebesar 6,5 persen. Bertambahnya pengangguran berarti bertambahnya beban perekonomian pemerintah disamping itu hantaman krisis keuangan ini semakin memperbesar jumlah orang miskin di Amerika Serikat dalam laporannya yang berjudul *Working Poor Families Project* Brandon Roberts menyatakan bahwa satu dari empat keluarga pekerja di AS menjadi keluarga yang berpendapatan rendah, yang tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka. Laporan Roberts diperkuat dengan data yang dikeluarkan Biro Sensus AS yang menyebutkan bahwa lebih dari 37 juta rakyat AS hidup dibawah garis kemiskinan, disamping masalah pengangguran dan kemiskinan warga Amerika juga dilanda penyakit kejiwaan tekanan mental dan depresi yang mendalam. Laporan *Associated Press* menyebutkan, di beberapa tempat saluran telepon hotline yang disediakan bagi mereka yang mengalami gangguan mental tak henti-hentinya berdering, layanan konsultasi menerima banyak permintaan konsultasi dan tempat-tempat penampungan bagi korban kekerasan dalam rumah tangga banyak yang penuh, kepanikan warga Amerika dengan krisis yang melanda negara mereka diperparah dengan semakin meningkatnya aktifitas penyitaan rumah mereka oleh

pihak pengadilan karena ketidakmampuan mereka melunasi kewajiban-kewajiban dalam kredit perumahan sehingga beberapa kasus bunuh diri yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan adanya peningkatan, banyak warga AS yang menelepon layanan hotline pencegahan bunuh diri. Organisasi *Samaritans* di New York menyatakan, jumlah penelepon sejak setahun kemarin meningkat 16 persen dan kebanyakan mengeluhkan masalah keuangan. Sementara *Switchboard* di Miami menerima 500 telpon yang mengadakan nasibnya karena harta bendanya disita

Sehingga kondisi ini di anggap oleh beberapa pengamat dan analis sebagai tanda-tanda awal kehancuran ekonomi Amerika dan berakhirnya imperium Amerika dengan liberalisme dan kapitalismenya. Gerald Friedman seorang ekonom dan profesor di *University of Massachussets* mengatakan bahwa krisis ekonomi AS adalah tanda-tanda berakhirnya sistem ekonomi kapitalis, pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Max Keiser seorang analis pasar di Paris yang mengatakan bahwa riwayat Amerika Serikat sebagai kekuatan ekonomi global sudah tamat. Tidak semua ekonom Amerika setuju dengan *statemen* tentang kehancuran sistem kapitalis bahkan diantara mereka tetap berkeyakinan bahwa apa yang terjadi hari ini adalah hanya sebagai proses yang sementara dan akan cepat berlalu, pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Ekonom dan profesor di *University of Texas* James Galbraith meyakini perekonomian AS akan mampu bertahan menghadapi hantaman krisis ini karena posisi mata uang dollar masih cukup kuat. Galbraith mengungkapkan keyakinannya bahwa sistem perekonomian kapitalis akan tetap eksis, bahkan Mark Weisbrot salah satu direktur *Center for Economic and Policy Research (CEPR)* sangat yakin bahwa krisis di AS bukan pertanda akan berakhirnya sistem ekonomi kapitalis, George W Bush menyebut hanya sebuah penyesuain kecil, akan tetapi sebuah laporan dari *National Intelligence Council (NIC)* yang bertajuk *Global Trends 2025* yang menerangkan bahwa krisis ekonomi global yang terjadi saat ini adalah awal dari berakhirnya dominasi mata uang dollar AS sebagai mata uang tunggal dunia dan pertanda akan berakhirnya dominasi politik dan ekonomi negara AS. Tahun 2025 AS bukan lagi satu-satunya negara adidaya karena ada China dan India

yang akan menjadi pesaingnya dan saling memperebutkan pengaruh antar bangsa-bangsa di dunia, NIC juga melaporkan di masa depan kutub-kutub kekuasaan akan terbagi ke sejumlah negara di dunia dan tidak lagi terpusat pada AS. Negara-negara seperti Turki, Iran dan Indonesia menurut laporan NIC, juga akan menjadi negara-negara yang berpengaruh. Kecuali Rusia, yang menurut laporan itu, tidak jelas masa depannya.

Kebijakan-kebijakan pemerintahan Bush dalam masa pemerintahannya sangat memberikan andil besar terhadap resesi ekonomi Amerika yang terjadi hari ini sehingga sendi-sendi ekonomi negara yang menopang perekonomian selama ini menjadi sangat rapuh dan rentan terhadap gejolak sekecil apaun, analisis Galbraith, menyatakan perilaku bank-bank di AS yang kurang berhati-hati, adalah akibat kebijakan-kebijakan Bush yang terlalu memberikan keleluasaan penuh bagi bank-bank untuk melakukan apapun tanpa pengawasan ketat pemerintah, Max Keiser menyatakan bahwa krisis keuangan yang menghantam AS sebenarnya sudah diprediksi karena AS menganut sistem keuangan neo-liberal secara bebas memberikan kredit. Joseph Stiglitz seorang peraih nobel di bidang ekonomi mengeluarkan pernyataan yang lebih ekstrim dengan menyebut matinya model kapitalisme AS, lebih lanjut Stiglitz mengatakan, krisis keuangan di AS yang menjalar menjadi krisis keuangan global bahkan lebih buruk dari *Great Depression* pada era 1930-an telah membuka mata masyarakat internasional akan rapuhnya sistem kapitalisme yang dianut Amerika. Hal serupa juga diungkapkan Andrew Critchlow, redaktur pelaksana *Dow Jones* Timur Tengah yang berbasis di Dubai yang menyamakan krisis keuangan di AS saat ini dengan kondisi era tahun 1930-an, ketika masyarakat dunia mengalami apa yang disebut *Great Depression* sehingga secara teknis bisnis perbankan dan keuangan sudah tidak berjalan. Akan tetapi yang menarik dari analisis yang dikemukakan oleh Max Keiser bahwa skenario kiamat krisis keuangan yang melanda dunia ini tidak akan terjadi di negara-negara berkembang yang memiliki sumber minyak seperti di Timur Tengah atau negara-negara yang masyarakatnya memiliki dana simpanan yang besar, seperti di China. Pada akhirnya,

situasi ini akan menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat pada lembaga keuangan termasuk pada pemerintah dengan sistem perekonomian neo-liberalnya yang ternyata rapuh. Sebuah gambaran yang tragis terhadap imperium bernama AS, yang selalu sesumbar dengan sistem perekonomian kapitalis yang disebarkannya ke seluruh dunia, ternyata tak mampu menolong perekonomian di negerinya sendiri ketika terancam kebangkrutan.

Laporan terkini *BBC* yang disampaikan dalam *breaking news* menyebutkan bahwa zona Eropa secara resmi juga dinyatakan dalam situasi resesi. Perekonomian Eropa sampai kuartal ketiga menggeliat kurang dari satu persen, yaitu hanya 0,2 persen. Kontraksi ekonomi yang cuma 0,2 persen itu terjadi 15 negara di Eropa pada kuartal kedua periode bulan April sampai Juni, dan tidak menunjukkan peningkatan sampai kuartal ketiga dan pertumbuhan ekonomi yang negatif selama dua kuartal berturut-turut secara teknis bisa definisikan sebagai resesi. Jerman dan Itali adalah dua negara zona ekonomi terbesar Eropa sudah lebih dulu menyatakan negaranya mengalami resesi ekonomi yang nampaknya sudah tak terbendung lagi, karena situasi serupa juga dialami negara-negara besar lainnya di Eropa dan Asia. Jerman bahkan sudah dikategorikan mengalami resesi ekonomi, karena perekonomiannya hanya berkontraksi sebesar 0,5 persen memasuki kuartal ketiga tahun ini dan itu sudah berlangsung selama dua semester berturut-turut.

Situasi yang tidak jauh berbeda juga terjadi di Asia dan negara-negara di Amerika latin yang menjadi pengekor sistem ekonomi model kapitalis ala Amerika, Indonesia secara tegas tidak pernah menyatakan diri sebagai negara berpahaman kapitalis liberal namun ekonomi Indonesia sepenuhnya berjalan dengan praktek-praktek kapitalis liberalis yang menjunjung tinggi asas kebebasan individu dalam berusaha dan berkompeteisi dalam perekonomiannya. Hasilnya yang kita petik hari ini adalah benih-benih yang telah ditanamkan dalam era pemerintahan orde baru dengan ekonomi yang dijalankan secara liberal kapitalistik tersebut. Jangankan berbicara tentang kemakmuran dan kesejahteraan akan tetapi jurang kemiskinan semakin menganga, angka pengangguran semakin meningkat tajam tingkat

pengangguran di Indonesia menunjukkan perkembangan yang semakin mengkhawatirkan dalam empat tahun terakhir ini, pada Agustus 2004 tingkat pengangguran terbuka mencapai 9,9 persen dan meningkat menjadi 10,3 persen pada Februari 2005, pada Oktober 2005 tingkat pengangguran membengkak menjadi 10,84 persen atau terdapat sekitar 11,6 juta orang pengangguran terbuka. Jika jumlah ini ditambahkan dengan orang setengah menganggur dan pengangguran terselubung maka terdapat sekitar 40 juta lebih orang dalam kategori pengangguran dan bila diakumulasikan lagi dengan jumlah penduduk miskin angkanya bertambah besar. Pada tahun 2004 BPS mencatat jumlah penduduk miskin 36,1 juta orang yang mengalami penurunan pada tahun sebelumnya 37,3 juta orang berbagai persoalan sosial masyarakat semakin banyak bermunculan dan negara terjebak dalam hutang yang besar sehingga prediket sebagai negara penghutang terbesar pun kita sandang dengan jumlah hutang luar negeri sebesar US \$ 150 M dimana US \$ 65 M adalah hutang swasta dan sisanya hutang pemerintah dan meningkat tajam jumlah menjadi US \$ 628,18 M pada tahun 2005.

Kondisi perekonomian Amerika dan Eropa khususnya dan negara-negara yang mengikuti sistem model kapitalis dan liberalis model Amerika dengan teori-teori ekonomi neo klasiknya ternyata sangat rentan dengan gejolak-gejolak ekonomi dan keuangan serta tidak menjanjikan sebuah tatanan ekonomi dunia yang lebih adil, krisis yang menerpa dunia baru-baru ini dan beberapa catatan krisis dunia yang pernah terjadi adalah sebuah tamparan yang keras sekaligus kritikkan tajam terhadap sistem ekonomi kapitalis. Indonesia adalah sebuah negara dengan keunikan tersendiri dalam menjalankan sistem perekonomiannya disatu sisi secara konstitusional telah diundangkan dalam dasar kenegaraan tentang pancasila sebagai dasar dalam sistem ekonomi negara dengan semangat kekeluargaan, gotong royong dan kerjasama yang menjadi karakteristik utamanya akan tetapi dalam implementasinya yang dominan adalah model ekonomi liberal dan kapitalis yang mengadopsi teori-teori ekonomi dari ahli neoklasik bahkan pengajaran ilmu ekonomi diberbagai perguruan tinggi khususnya pada fakultas ekonomi dan sekolah menengah sangat didominasi dengan

ajaran-ajaran ekonomi neoklasik yang berpahamkan kapitalistik, individualistik dengan segenap asumsi-asumsi dasarnya. Sudah saatnya kita menyadari bahwa telah kekeliruan besar dalam pengajaran ilmu ekonomi di berbagai kampus dan sekolah menengah yang menyingkirkan Pancasila dalam kajian sistem ekonomi Indonesia.

II. Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka masalah pokok sekaligus judul dalam makalah ini adalah “*Pengajaran Ekonomi Pancasila Sebuah Inovasi Kurikulum*”, secara rinci masalah-masalah yang dibahas dan akan diraikan dalam makalah ini diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Sistem ekonomi kapitalis
 1. Apakah asumsi dasar sistem ekonomi liberal kapitalis ?
 2. Bagaimanakah peran sistem ekonomi liberal kapitalis dalam perekonomian?
- b. Pengajaran ilmu ekonomi di Indonesia
 1. Bagaimanakah pengajaran ilmu ekonomi di Indonesia?
 2. Bagaimanakah pengaruh pengajaran ilmu ekonomi terhadap situasi perekonomian Indonesia ?
- c. Ekonomi Pancasila sebagai Inovasi Kurikulum
 1. Apakah orientasi utama dalam kurikulum ekonomi Pancasila?
 2. Bagaimanakah muatan isi atau materi (*subject matter*) yang akan diajarkan dalam ilmu ekonomi Pancasila?

III. Prosedur Pemecahan Masalah dan Sistematika Uraian

Tiga masalah yang telah dikemukakan di atas akan dipecahkan dan dikaji secara mendalam dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka baik melalui buku, jurnal, referensi internet, makalah, laporan penelitian koran disertai dengan data-data yang mendukung sehingga ramuan dari seluruh kajian pustaka itu disajikan dalam uraian-uraian yang disertai dengan pemikiran dan analisis penulis sendiri sehingga akan tersaji dalam uraian yang komprehensif

Sistematika uraian dalam penulisan makalah ini berangkat dari tiga persoalan atau masalah yang telah dikemukakan di atas adalah:

- a. Sistem ekonomi kapitalis
 - 1. Asumsi Dasar Sistem Ekonomi Liberalisme
 - 2. Tokoh-tokoh Ekonomi Liberal
 - 3. Kritikan terhadap Ekonomi Liberal
- b. Pengajaran ilmu ekonomi di Indonesia
- c. Ekonomi Pancasila sebagai Inovasi Kurikulum
 - 1. Konsep Inovasi (Perubahan) Kurikulum
 - 2. Sistem Ekonomi Pancasila
 - 3. Politisasi, Ideologi Pancasila dan Pengembangan Kurikulum Ekonomi Pancasila

BAB II PEMBAHASAN

I. Sistem Ekonomi Liberal

Kegagalan sistem ekonomi sosialis yang ditandai dengan berakhirnya era perang dingin antara Amerika dan Uni Soviet, bubarnya Uni Soviet dan kelahiran Negara baru Rusia serta diruntuhkannya tembok Berlin di Jerman semakin memberikan dukungan kuat terhadap eksistensi sistem ekonomi liberal dan kapitalis di dunia. Akhirnya dunia tidak lagi terpolarisasi pada dua kutub yang berlawanan antara USSR dengan USA yang memiliki dua sistem ekonomi yang berlawanan akan tetapi telah muncul sebuah imperium baru dibawah bendera Amerika yang mengusung liberalisme. Salah satu dasar filosofis pemikiran ekonomi liberalisme adalah tulisan yang dibuat oleh Adam Smith (1776) dalam buku yang dikarangnya berjudul *an inquiry into the nature and causes of the wealth of nations* yaitu pemikiran tentang tingkah laku ekonomi masyarakat, dalam karyanya ini Smith berpendapat bahwa motif manusia melakukan kegiatan ekonomi adalah atas dasar kepentingan pribadi yang membimbing manusia melakukan apa saja asalkan masyarakat mau membayar, dari pemikiran ini melahirkan sistem ekonomi liberal.

Liberalisme di Amerika pada hakekatnya tidak hanya menjadi sistem ekonomi saja akan tetapi menjadi sebuah ideologi yang sangat diyakini oleh bangsa Amerika sebagai pilihan terbaik mereka dalam menjalankan seluruh aspek kehidupan baik sosial, politik, hukum, hubungan antar individu, pendidikan, ekonomi dan kebijakan-kebijakan negaranya. O'neil (2001:347) menyatakan:

Secara umum ideologi -ideolgi liberal cenderung untuk ditanamkan dalam serangkaian prakiraan teoritis yang digambarkan dalam jalur penalaran sebagai berikut:

1. *Empirisme* yaitu seluruh pengetahuan adalah keluaran dari pengalaman personal
2. *Behaviorisme filosofis* yaitu pengalaman personal merupakan perilaku timbal balik antara makhluk dengan lingkungan sosialnya

3. *Materialisme* yaitu semua perilaku tumbuh dari dalam hubungan timbal balik antara objek dan perisitwa fisik
4. *Empirisme terkualifikasi empirisme biologis* yaitu seluruh pengalaman personal didasari proses biologis yang tumbuh dari dalam perjumpaan inderawi antara makhluk fisik dan dunia material
5. *Pragmatisme* yaitu kebenaran sebuah gagasan menuntun kearah konsekwensi-konsekwensi efektif saat diterapkan pada pemecahan masalah
6. *Instrumentalisme* yaitu seluruh proses berpikir merupakan pemecahan masalah
7. *Eksperimentalisme filosofis* yaitu cara terbaik untuk berpikir adalah menyempurnakan proses pemecahan masalah yang alamiah dengan cara melahirkan pengetahuan yang objektif
8. *Behaviorisme psikologis* yaitu cara terbaik untuk memahami pengalaman manusia adalah dengan mengkaji landasannya dalam perilaku manusia
9. *Relatifisme psikologis* yaitu seluruh pengetahuan personal bersifat relatif
10. *Subjektifisme* yaitu seluruh pengetahuan diperoleh secara psikologis sebagaimana ia muncul dan dipengaruhi oleh proses-proses yang bersifat psiko-biologis
11. *Developmentalisme psikologis* yaitu proses perkembangan psikologis menjadi penting dalam pengetahuan dan perkembangannya
12. *Hedonisme psikologis* yaitu berkaitan dengan nilai-nilai personal maka kebaikan yang tertinggi adalah pengalaman kenikmatan
13. *Reinforment* yaitu manusia belajar lewat konsekwensi-konsekwensi emosional dari perilakunya dan akan dipertahankan yang dikuatkan dengan oleh dampak yang dirasa nikmat atau menyenangkan
14. *Relatifisme budaya* yaitu seluruh pengalaman personal sebagian besar bersifat relatif terhadap dan bergantung pada kondisi-kondisi yang ada
15. *Demokrasi social* yaitu cara berpikir eksperimental yang menyiratkan sejumlah lembaga serta proses sosial yang terbuka

Kelimabelas dasar-dasar filosofis dari liberalime sosial yang dikemukakan oleh O'neil di atas menjadi keyakinan kuat bagi warga Amerika akan keunggulan sistem liberal yang mereka miliki dan kebanggan ini akan mereka wujudkan dengan selalu mewariskan dan mengabadikannya melalui sistem pendidikan yang secara mutlak

akan diajarkan pada berbagai jenjang pendidikan dan disebarkan keluar Amerika. Sehingga dalam berbagai kesempatan dan wacana dalam berbagai forum dunia khususnya dalam bidang ekonomi pemerintah Amerika selalu menawarkan solusi-solusi yang mengarah kepada penerapan liberalisme dalam aktifitas perekonomian Negara-negara di dunia terlebih lagi pada Negara-negara berkembang yang mengajukan kerjasama dengan Amerika.

Liberalisme sebagai sistem kehidupan Amerika telah menjalar keseluruh dunia , dalam bidang ekonomi liberalisme diterjemahkan sebagai kebebasan individu dalam berusaha tanpa adanya campur tangan pemerintah didalamnya. Munculnya liberalisme merupakan salah satu hasil pemikiran dari pemikir ekonomi klasik. Dalam pemikiran kaum klasik perekonomian secara makro akan tumbuh dan berkembang apabila perekonomian diserahkan kepada pasar, menurut Adam Smith individu diperbolehkan mengejar kepentingan sendiri tanpa adanya campur tangan pemerintah karena ia seakan-akan dibimbing oleh *invisible hand* untuk mencapai tujuannya sedangkan peran pemerintah terbatas kepada masalah penegakan hukum, menjaga keamanan dan pembangunan infrastruktur.

Sistem ekonomi liberal sering juga disebut dengan sistem ekonomi kapitalis (*capitalism system*) yaitu mengutamakan kepemilikan pribadi atas sejumlah aset/harta yang dimilikinya sehingga setiap individu akan berusaha untuk memperoleh segala hal yang diinginkan untuk menambah kepemilikannya atas sejumlah modal. Disamping hak milik sistem ekonomi kapitalisme juga memiliki beberapa ciri-ciri yang lain yang merupakan identitasnya sebagai sistem liberal yaitu:

1. Individu, alat-alat produksi dan distribusi serta pemanfaatannya adalah untuk mencapai laba yang kompetitif
2. Lembaga milik swasta merupakan elemen pokok
3. Pemberian hak kepemilikan atas harta kekayaan memenuhi tiga fungsi elemen penting yaitu *pertama* individu memperoleh perangsang agar aktif mereka dimanfaatkan secara produktif, *kedua* individu diperkenankan untuk menghimpun aktif dan memberikannya pada ahli waris secara mutlak bila meninggal, *ketiga*

orang memiliki hak kepemilikan atas barang-barang sebelum dialihkan kepada orang lain.

4. Berlakunya *free flight liberalism* yaitu siapa yang mampu menggunakan kekuatan modal secara efektif dan efisien akan memenangkan pertarungan

Liberalisme semakin mengembangkan sayapnya dengan ide globalisasi. Ide globalisasi diciptakan oleh kaum klasik sebagai upaya untuk mempercepat pertumbuhan dan akumulasi modal dengan menghilangkan dan menyingkirkan segenap rintangan investasi di pasar (Fakih:2004) sehingga akan terbentuklah sebuah pasar bebas bersama di dunia tanpa adanya rintangan dan pembatasan yang berarti. Mubyarto (2007) mendefinisikan globalisasi pada dua pengertian *pertama*, sebagai deskripsi/definisi yaitu proses menyatunya pasar dunia menjadi satu pasar tunggal (*borderless market*), dan *kedua*, sebagai “obat kuat” (*prescription*) menjadikan ekonomi lebih efisien dan lebih sehat menuju kemajuan masyarakat dunia. Dengan dua pengertian ini jelas bahwa menurut para pendukung globalisasi “tidak ada pilihan” bagi setiap negara untuk mengikutinya jika tidak mau ditinggalkan atau terisolasi dari perekonomian dunia yang mengalami kemajuan sangat pesat. Globalisasi hanya menawarkan dua alternatif yaitu “ikut atau tergilas” yang merupakan pilihan yang sulit untuk dijawab bagi negara-negara berkembang. Sehingga mau tidak mau atau suka tidak suka telah menempatkan negara berkembang pada posisi tawar yang lemah sehingga yang terjadi bukanlah sebuah kemajuan yang diharapkan akan tetapi negara berkembang terjebak dalam lingkaran setan kemiskinan dan kemunduran ekonomi

A. Asumsi Dasar Sistem Ekonomi Liberalisme

Asumsi-asumsi dasar yang melandasi sistem ekonomi liberal tidak dapat dipisahkan dari ideologi dasarnya yaitu liberalisme serta pengalaman-pengalaman dan perjalanan panjang sejarah Amerika Serikat sebagai bangsa. Gagasan dan ide yang dimunculkan oleh para ilmuwan Amerika yang melihat kondisi negaranya sangat menginspirasi mereka untuk melahirkan teori-teori baru untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan serta fenomena-fenomena menarik yang terjadi saat itu. Dalam

bidang ekonomi lahirnya tokoh-tokoh yang menelorkan ide tentang sistem ekonomi liberal disebut dengan tokoh ekonomi klasik yang menempatkan Adam Smith (1723-1790) sebagai orang pertama dari tokoh ekonomi klasik yang melahirkan gagasan itu dalam karyanya *an inquiry into the nature and causes of the wealth of nations the wealth of nation*. Dalam pemikiran kaum klasik perekonomian secara makro akan tumbuh dan berkembang apabila perekonomian diserahkan pada pasar sementara peranan pemerintah terbatas pada masalah penegakan hukum, menjaga keamanan dan menciptakan infrastruktur.

Ada dua asumsi pokok yang melandasi sistem ekonomi liberal *pertama* pasar sebagai instrumen pokok dalam perekonomian yang harus dibiarkan secara bebas tanpa adanya campur tangan pihak lain terutama pemerintah dalam mengaturnya yang ada hanyalah tangan-tangan yang tidak tampak (*invisible hand*) yang akan mengendalikan pasar. Dengan demikian pasar menjadi pusat kegiatan yang produktif yang dianggap sangat penting sementara diluar itu dianggap tidak penting, keadilan dan kesejahteraan masyarakat akan tercipta melalui mekanisme pasar, *kedua* manusia sebagai makhluk ekonomi (*homo economicu*) yaitu manusia yang berperilaku seperti mesin yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri dan memaksimalkan pemenuhan kebutuhannya sendiri tanpa menghiraukan kepentingan orang lain, dari dua asumsi pokok ini maka pembangunan negara lebih memfokuskan *production center development* yaitu pembangunan lebih menitikberatkan pada pertumbuhan yang diciptakan melalui dua instrumen pokok yaitu investasi dan penciptaan hutang yang menjadikan uang dan perangkat finansial lainnya sebagai komoditi sehingga apabila pertumbuhan negara maju maka kesempatan kerja akan tercipta luas dan kemakmuran akan tercipta. Dua asumsi ini sangat memberikan andil terhadap lahirnya praktek-praktek ekonomi berskala besar seperti monopoli perdagangan, eksploitasi sumber daya alam, perusahaan-perusahaan waralaba dan nirlaba. Setiap perusahaan dan badan usaha akan selalu berpikir mengejar keuntungan yang telah ditetapkan manajemen perusahaan bahkan akan berupaya melampaui target yang ada demi mengejar keuntungan semata.

Dalam ekonomi kapitalis liberal tidak mempermasalahkan tentang aset apakah dimiliki oleh beberapa orang atau puluhan orang bahkan lebih dan juga tidak mempermasalahkan apakah barang yang ada merupakan barang *private* yang dinikmati sekelompok orang atau sebanyak-banyak orang sehingga dalam struktur masyarakatnya akan terbentuk dua kelompok masyarakat yaitu masyarakat pekerja yang hidupnya dari upah dan menjadi tenaga kerja dan masyarakat pemilik modal yang memiliki dan menguasai modal dalam jumlah yang besar. Dalam tata ekonomi liberal diyakini bahwa keadilan dan kesejahteraan masyarakat dapat tercipta melalui mekanisme pasar dengan *invisible hand* yang akan mengatur dan mengendalikan serta mendistribusikan aset kepada masyarakat, Mas'ud (2002) mengidentifikasi beberapa asumsi-asumsi dalam ekonomi liberal yaitu :

1. Sangat didominasi dengan analisis matematis teknis sehingga persoalan pengangguran dan kemiskinan diajukan dengan solusi mekanisme pasar
2. Isu pokoknya adalah bagaimana menciptakan atau meningkatkan kekayaan dan kemakmuran materiil maka pembangunan ekonomi adalah merupakan upaya akumulasi modal yang keberhasilannya diukur dari Produk Nasional Bruto (PNB)
3. Ideologi yang mendasarinya adalah yang memandang manusia semata-mata sebagai *homo economicus* yaitu berperilaku seperti mesin yang berfungsi untuk memaksimalkan keuntungan dan hanya mengejar kepentingan diri sendiri
4. Lembaga sosial yang paling diutamakan adalah pasar dengan mekanismenya sedangkan organisasi dan lembaga sosial lain dianggap *given*
5. Keluarga (rumah tangga) dipandang dipandang sebagai lembaga yang berperan ganda yaitu sebagai mesin yang diprogramkan untuk memaksimalkan kepuasan dan dengan mengkonsumsi barang yang diproduksi dan juga diprogramkan untuk memaksimalkan keuntungan

Dalam prakteknya dalam mengatur perekonomian negara Baswier (1998) mengatakan bahwa sistem ekonomi liberal memiliki beberapa paradigma yaitu *pertama* pembangunan ekonomi bertumpu pada semboyan *first investation and second people*, *kedua* cenderung mengabaikan variable lain yang harus

dipertimbangkan dalam menciptakan hutang, *ketiga* negara tidak boleh melakukan tindakan yang dapat merusak kepercayaan investor artinya negara dengan kebijakannya haruslah bersikap ramah kepada pasar, *keempat* tidak mempedulikan aspek konstruksi sosial dan ideologis yang ada dalam penciptaan hutang.

B. Tokoh-tokoh Ekonomi Liberal

Beberapa tokoh yang sangat berperan penting terhadap lahirnya pemikiran-pemikiran ekonomi liberal adalah Adam Smith (1723-1790), Thomas Robert Maltus (1766-1790), Jean Baptise Say (1767-1823), David Ricardo (1772-1823), Johan Heinrich Von Thunen (1780-1850), Nassau Willian Sr (1834-1975), Frederich Von Herman dan Jhon Stuart Mill (1806-1873), Jhon Elliot Cairnes (1824-1875) dan Jhon Meynor Keynes (1883-1946). Tokoh-tokoh ini mendapat sebutan sebagai tokoh ekonomi klasik yang sangat berjasa dalam melahirkan pemikiran-pemikiran tentang ide perdagangan internasional yang bebas hambatan yang disebut dengan globalisasi itu.

Dalam perkembangannya wacana ekonomi liberal yang dipelopori oleh ekonom klasik mengalami perkembangan yang pesat dan dilanjutkan serta diperkaya dengan asumsi-asumsi baru oleh penerusnya seperti Paul Samuelson (1946-sekarang) yang mengungkapkan ide-idenya dalam sebuah karya yang cukup fundamental *Economics An Introductory Analysis* yang populer dikenal dengan ajaran ekonomi neoklasik. Isi ajaran neoklasik pada hakekatnya adalah sintesa teori ekonomi pasar persaingan bebas klasik (*homo economicus and invisible hand*) serta ajaran *marginal utility* dan keseimbangan umum.

Tekanan ajaran ekonomi neoklasik adalah mekanisme pasar persaingan bebas dengan asumsi-asumsi tertentu selalu menuju keseimbangan dan efisiensi optimal yang baik bagi semua orang. Inti ajaran ini menekankan pada kemampuan pasar dalam mensejahterakan masyarakat sepanjang dibiarkan bebas tanpa adanya campur tangan pihak tertentu terutama pemerintah maka dengan sendirinya akan terciptalah kesejahteraan yang diinginkan.

C. Kritikan terhadap Ekonomi Liberal

Sebuah prestasi besar yang berhasil diraih oleh ekonom klasik maupun neo klasik adalah keberhasilan mereka mendifusikan ide dan gagasan mereka keseluruh dunia. Saat ini hampir negara-negara di seluruh dunia telah mengadopsi pemikiran-pemikiran ekonomi klasik dan neoklasik dalam mengatur perekonomian negara mereka bahkan diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi sebagai upaya untuk terus mempertahankan dan lebih menggali secara mendalam pemikiran-pemikiran klasik dan neoklasik tersebut. Sebagai sebuah ilmu yang relatif masih baru dibandingkan dengan ilmu lainnya yang telah lahir jauh sebelumnya, ilmu ekonomi relatif mudah diterima masyarakat. Salah satu faktor yang mempercepat perkembangan ajaran ekonomi terutama aliran neoklasik adalah karena penyebarannya menggunakan metode agama disamping itu kisah sukses pegalaman Amerika dalam membangun negaranya hingga menjadi sebuah negara besar saat ini tentu menjadi alasan yang cukup kuat mudahnya ajaran ekonomi diterima masyarakat dunia.

Akan tetapi dibalik cerita sukses Amerika tersimpan beberapa catatan-catatan suram yang secara sengaja *dihidangkan* untuk menutupi kelemahan-kelemahan dari ekonomi liberal itu sendiri. Depresi ekonomi tahun 1930 an, krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia dan Amerika Latin tahun 1997 dan krisis keuangan dunia yang bermula terjadi di Amerika tahun 2008 adalah beberapa fakta-fakta yang menunjukkan sistem ekonomi yang dibangun atas dasar asumsi-asumsi klasik dan neoklasik bukanlah sistem yang sempurna tanpa cacat sekaligus merupakan sebuah pukulan yang sangat telak terhadap asumsi-asumsi yang dikembangkan dalam ekonomi klasik dan neoklasik. Bahkan seluruh pengamat ekonomi dunia sepakat bahwa guncangan ekonomi akibat badai keuangan yang melanda Amerika Serikat merupakan guncangan yang terparah setelah *great depression* pada tahun 1930. Akibat krisis yang melanda dunia banyak terjadi kerusakan ekonomi negara-negara dunia yang mengadopsi sistem ekonomi liberal seperti tingkat pengangguran yang semakin parah, inflasi yang semakin tinggi, fluktuasi nilai tukar yang tidak sehat, banyaknya perusahaan melakukan PHK secara masal dan menutup usahanya akibat

kerugian yang diderita, kenaikan harga barang kebutuhan pokok, banyaknya proyek-proyek negara yang di *reschedule* bahkan dibatalkan akibat kesulitan keuangan bahkan masih banyak rentetan yang berimbas pada masalah sosial, politik dan keamanan di setiap negara.

Asumsi-asumsi dasar serta konsep-konsep sistem ekonomi liberal kapitalistik yang banyak diadopsi oleh berbagai negara di dunia ternyata telah menimbulkan sebuah celah yang semakin membesar dan sulit untuk ditutupi. Krisis ekonomi yang terjadi dan hampir menjadi wabah yang mendunia seakan menjadi bom waktu dan *warning* terhadap akhir dari sistem ini di dunia. Permasalahan pokok yang menjadi celah terbesarnya adalah ketidakmampuan sistem ekonomi liberal dalam menciptakan keadilan dan pemerataan pendapatan, Baswir (1998) mengungkapkan data bahwa negara-negara kaya di dunia jumlah penduduknya adalah 891 juta orang dengan PDB US \$ 22,9 T, sedangkan jumlah penduduk negara miskin di dunia adalah 5.08 Miliar orang dengan PDB US \$ 6,3 T, sementara pertemuan *World Bank Summit Five Years later* pada pertengahan juni 2002 melaporkan bahwa 300 ratus juta penduduk di negara maju sedang berjuang melawan kegemukan sementara setiap 2 detik orang di negara miskin/berkembang (setiap harinya 24.000 ribu) meninggal karena kelaparan, *World Bank Report* tahun 1979 melaporkan negara-negara Eropa dan Amerika Serikat menguasai 2/3 dari kekayaan dunia dengan penduduk hanya 16,5% dari keseluruhan penduduk dunia. Data-data yang ada menunjukkan bahwa terjadi gejala disparitas yang sangat besar antara negara maju dengan negara berkembang/miskin dalam hal pendapatan yang akhirnya terjadi ketidakmerataan kemakmuran negara-negara di dunia, sehingga masalah kemiskinan menjadi persoalan yang sangat sulit diatasi dan adanya sebuah indikasi persoalan ini sengaja dipertahankan tanpa penyelesaian yang jelas sebagai upaya untuk mempertahankan dominasi negara-negara maju, fenomena yang menarik yang terjadi dalam sistem ekonomi liberal menurut Gani (1997) fenomena *negative transfer reversing financial flows* adalah sebenarnya bukan negara industri maju yang mengalirkan dana ke

negara berkembang/miskin akan tetapi sebaliknya negara berkembanglah yang yang membantu negara-negar maju.

Sejak awal tahun 1940 an para ahli ekonomi barat sebenarnya telah mengindikasikan adanya kegagalan ekonomi liberal. Joseph Schumpeter dengan karyanya *capitalism, socialism, and democracy* menyatakan bahwa teori ekonomi modern telah memasuki masa-masa krisis, pandangan yang sama juga dikemukakan oleh ekonom genarasi 1950 an dan 60 an seperti Daniel Bell dan Irving Kristol dalam karnya *the crisis in economic theory*, Gunnar Myrdal dalam karyanya *institutional economics* dan *journal of economic issues*, Hla Mynt dalam bukunya *economic theory and the underdeveloped countries*. Bahkan mantan gubernur Bank Sentra Amerika Alan Greenspan menulis buku tentang ramalan kehancuran ekonomi Amerika. Disamping itu para ilmuan selama ini yang berseberangan dengan teori dan asumsi ekonomi klasik dan neoklasik semakin memperoleh momentum untuk mengkritisi secara totalitas seluruh asumsi dan teori ekonomi klasik dan neoklasik dan menawarkan model-model sistem ekonomi alternatif. Diantaranya adalah Paul Omered dengan bukunya berjudul *the death of economics*, Kenneth Building dalam bukunya ekonomi kelembangaan, Raul Prebisch dalam karyanya ekonomi struktutalis, Joseph E Stiglitz dalam karyanya berjudul *toward a new paradigm in moneterary economics*.

Krisis ekonomi dan keuangan yang terjadi di dunia dan fenomena-fenomena ketiadakseimbangan perekonomian antar negara bahkan antar penduduk dalam suatu negara serta kritikan-kritikan terbuka yang dilontarkan oleh praktisi dan ekonom dunia hari ini secara langsung merupakan sebuah tamparan dan pukulan telak terhadap sistem ekonomi liberal sekaligus membuka berbagai kelemahan-kelamahan sistem ekonomi liberal yang dikembangkan oleh Amerika dan negara-negara Eropa.. Beberapa kelemahan dan kritikan ekonom dari sistem ekonomi liberal yang diramu dari berbagai pendapat beberapa ahli adalah:

1. Sistem ekonomi liberal kapitalis mendorong masyarakat dan menyeret begitu jauh perekonomian nasional untuk tumbuh secara instant

2. Kapitalisme dan liberalis tidak mampu menciptakan kesejahteraan secara menyeluruh justru menciptakan kesenjangan yang dahsyat antara negara maju dan berkembang
3. Terjadinya *inequity* (ketidakseimbangan) pendapatan dan fenomena menumpuknya pendapatan pada segelintir orang
4. Kapitalisme yang dibangun dengan ide sekularisme memandang manusia bebas mengatur kehidupannya
5. Dominasi pasar telah mendorong para pelaku ekonomi untuk senantiasa berkompetisi secara bebas dan selalu ingin menjadi pemenang dalam persaingan untuk memperoleh keuntungan yang banyak
6. Kapitalisme mendorong terciptanya kebutuhan semu yang tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan
7. Keengganan ekonomi neoklasik untuk memasukkan faktor-faktor budaya dan masalah keadilan dalam model analisisnya
8. Teori ekonomi klasik memisahkan secara tegas antara kegiatan bisnis dan kegiatan rumah tangga
9. Anggapan manusia sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*) yang tidak perlu bermasyarakat
10. Ekonomi neoklasik lebih berorientasi pada *growth*
11. Karakter metodologi yang dikembangkan dalam ekonomi liberal adalah positivisme dan saintisme yang mendukung cara pandang yang memusatkan pada persoalan materil, empirik dan kasat indera dan mengutamakan variabel yang bisa diukur sehingga banyak persoalan normatif yang sulit diukur cenderung diabaikan

II. Pengajaran Ilmu Ekonomi di Indonesia

Pengajaran ilmu ekonomi di Indonesia baik di sekolah menengah terlebih perguruan tinggi sangat didominasi oleh pemikiran-pemikiran ekonomi klasik dan neoklasik, pun dalam kehidupan yang lebih luas dalam praktek pengaturan perekonomian negara kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah sangat

kentara dengan nuansa ilmu ekonomi klasik dan neoklasik yang nota bene adalah model ekonomi kapital liberal, lahirnya kebijakan-kebijakan ini sangat dipengaruhi oleh para ilmuwan dan ahli ekonomi yang menduduki posisi strategis bidang perekonomian yang banyak menamatkan studinya di negara-negara yang melahirkan sistem ini terutama Amerika, menurut Mubyarto pada masa era orde banyak teknokrat-teknokrat dari Universitas Indonesia yang diangkat menjadi menteri terutama pada beberapa pos strategis dibidang perekonomian sehingga melahirkan julukan baru bagi Fakultas Ekonomi UI ini sebagai Fakultas yang mengajarkan paham liberal. Nasution (2008) juga menyatakan bahwa saat ini ilmu ekonomi yang diajarkan di Kampus maupun sekolah merupakan ilmu ekonomi yang dikembangkan dari praktik ekonomi barat, tepatnya ilmu ekonomi neoklasik, baik moneterist maupun keynesian dan pengajaran ekonomi ini menjadi doktrin sehingga dalam praktiknya ekonomi pasar yang dilandasi oleh faham neoklasik menjadi lebih dominan dalam aktifitas ekonomi di Indonesia, baik dalam tataran pelaku usaha, konsumen maupun pengambil kebijakan.

Pengajaran ekonomi klasik dan neoklasik khususnya di Indonesia tidaklah dapat disalahkan karena disatu sisi sebagai negara berkembang yang ingin melakukan akselerasi dalam pembangunan harus melakukan berbagai terobosan dan mengadopsi berbagai kemajuan dari perkembangan dunia yang ada. Akan tetapi semangat untuk mengikuti kemajuan dan perkembangan dengan mengadospinya secara mentah-mentah tanpa adanya proses seleksi dan kesepkatan secara nasional yang mempertimbangkan berbagai aspek adalah sesuatu tindakan yang sangat keliru. Sistem ekonomi liberal dan kapitalis yang lahir dan berkembang dinegara asalnya merupakan wujud yang sesuai dengan karaktersistik bangsa Amerika sekaligus merupakan jelmaan dari negara Amerika yang menganut ideologi liberalisme, kebijakan-kebijakan ekonomi yang ditempuh Amerika juga merupakan wujud nyata dari ideologi liberalisme yang sangat sesuai dengan bangsa Amerika. Indonesia sebagai negara yang memiliki ideologi Pancasila dengan nilai-nilai yang dikandungnya merupakan sebuah warisan budaya yang telah dijadikan sebagai jati

diri bangsa juga memiliki prinsip-prinsip dasar dan asumsi-asumsi pokok dalam mengatur perekonomian negara. Maka sudah seharusnya Pancasila dijadikan sebagai landasan pokok dan tolak ukur kebijakan yang dilahirkan untuk kepentingan bangsa dan negara dan yang penting adalah menanamkan pancasila kedalam lubuk hati setiap rakyat Indonesia. Pengajaran ekonomi yang ada sekarang ternyata sangat menjauh dan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila dan terjadi pergeseran yang lebih memilih pengajaran ekonomi klasik dan neoklasik sebagai yang utama dalam pengajarannya. Sri Edi Swasono dalam sebuah makalah yang ditulisnya menguraikan sembilan kekeliruan pengajaran ekonomi di Indonesia khususnya di perguruan tinggi yaitu:

1. Pengajaran ilmu ekonomi saat ini belum mampu melepaskan diri dari pemikiran neoklasikal, yang tidak saja bertitik-tolak dari paham *self-interest*, yaitu maksimisasi *gain* dan minimisasi *sacrifice* sesuai perilaku *homo economicus*, tetapi juga masih terus-menerus cenderung mengabaikan implikasi asertif mono-utilitas terhadap kenyataan bi-utilitas atau multi-utilitas yang mengandung unsur-unsur moralitas yang lebih kompleks.
2. Pengajaran ilmu ekonomi, sebagai kelanjutan dari pemikiran neoklasikal, menyandarkan diri pada paham kompetitivisme dengan kuatnya
3. Pengajaran ekonomi di kampus-kampus sejak semula telah kita awali dengan paham *market fundamentalism*. Pasar adalah mekanisme permintaan dan penawaran yang diasumsikan mampu melakukan *self-regulating* (atau *self-correcting*) melalui *an invisible hand* sebagaimana dianut oleh kaum Smithian. Namun tidak banyak diajarkan mengenai kegagalan-kegagalan pasar (*market-failures*) dalam pengajaran ilmu ekonomi. Pasar dalam kenyataannya tidak cukup mampu melayani kepentingan masyarakat. Pasar mengabdikan kepada yang kaya, tetapi mengabaikan yang miskin, sehingga pada dasarnya pasar telah mengabaikan nilai-nilai moral dan kehidupan ekonomi sebagaimana digambarkan dalam berbagai versi oleh Galbraith, Heilbroner, Thurow, J.W. Smith, Amartya Sen, Stiglitz, Petras & Veltmeyer dan oleh hampir semua tokoh strukturalis, bahkan akhir-akhir ini tak terkecuali oleh Soros dan Krugman
4. Telah diakui adanya apa yang disebut *micro-macro ills* (atau *micro-macro rifts*) di mana ilmu ekonomi mikro dan makro tidak selalu

mudah saling bersambung, akibatnya banyak terjadi ketidakcocokan dalam mentransformasikan kepentingan orang-serorang ke arah kepentingan publik. Kepentingan orang-seorang pada tataran mikro bertumpu pada *self-interest*, yang berkelanjutan dengan *Smithian invisible hand*, *free market*, *free competition* pada tataran makronya dipresentasikan tanpa friksi sebagai mekanisme *resource allocation* yang efisien, yang berujung pada kecemerlangan *Pareto efficiency* yang mengagumkan. Namun tidak tampak diajarkan dalam pengajaran ilmu ekonomi apa yang diasumsikan sebagai tanpa friksi oleh kaum neoklasikal itu; demikian pula belum sepenuhnya terjawab bagaimana “*box diagram*” (Bowley/Edgeworth) dapat didinamisasi untuk merestrukturisasi ketimpangan struktural dengan tetap menyandarkan pada mekanisme pasar-bebas.

5. Pengajaran ilmu ekonomi kurang memberikan perhatian cukup tentang sistem ekonomi komparatif di luar ortodoksi kapitalisme vs sosialisme. Bahkan sekarang, dengan dipersepsikannya secara populer bahwa sosialisme telah “kalah” dan kapitalisme “telah menang” tanpa suatu pendalaman (*scrutiny*) menurut pendapat saya, sebagaimana saya kemukakan di atas, merupakan kasus Stiglitz vs Petras & Veltmeyer. Dengan demikian ini maka pengajaran ilmu ekonomi makin menjadi sempit dan terkapsul oleh kompetitivisme neoklasikal. Dengan demikian pula sebagai akibatnya faktor-faktor nonekonomi, terutama ideologi nasional, kelembagaan dan lingkungan spesifik, yang sebenarnya merupakan kandungan dasar (*basic contents*) dari setiap sistem ekonomi, hanya diacu sebagai faktor-faktor *ad-hoc*, ibaratnya sebagai pengetahuan umum, yang tidak diperlakukan sebagai bagian integral dari suatu sistem ekonomi yang berlaku. Oleh karena itu pengajaran ilmu ekonomi tetap saja dalam posisi *status-quo* atau berjalan “*as usual*”.
6. Pengajaran ilmu ekonomi sejak awal telah diberikan kepada mahasiswa tanpa membedakan antara *prinsip-prinsip ekonomi* dan *hukum-hukum ekonomi* (yang lebih bersifat teknis dan bebas-nilai) dengan *pemikiran* dan *paham ekonomi* (yang tidak bebas-nilai). Padahal buku teks ilmu ekonomi yang kita gunakan masih berasal dari Barat, khususnya Amerika Serikat, yang tidak bebas-nilai. Oleh karena itu boleh dibilang bahwa untuk setiap bab atau bahkan paragraf para pengajar harus kreatif dan inovatif, mampu memodifikasi, mengoreksi, mengadaptasi—tidak hanya mengadopsi, substansi buku-buku teks. Sikap kreatif dan inovatif ini diperlukan manakala nilai-nilai ekonomi yang bertumpu pada asas perorangan (*individualism*) bertubrukan dengan yang bertumpu pada asas kekeluargaan/kebersamaan (*mutualism/collectivism*), manakala

private wants bertentangan dengan *public needs* atau sebaliknya, demikian pula manakala masalah ideologi, kelembagaan, lingkungan spesifik dan semacamnya bervariasi atau bahkan samasekali berbeda dalam konteksnya antara negara satu dengan negara lain, antara negara maju dengan negara berkembang, antara Timur dengan Barat

7. Lebih mencemaskan lagi adalah pelajaran ilmu ekonomi di sekolah-sekolah menengah kita, yang tidak saja sepenuhnya menjiplak kekeliruan yang terjadi di kampus-kampus (mengajarkan neo-klasikal dan memperkenalkan akhlak *homo economicus* tanpa memperkenalkan moralitas ekonomi Indonesia), tetapi juga telah mengucilkan ilmu ekonomi yang diajarkan itu dari konteks Indonesia dan kekhususannya, baik konteks ideologi, sosial, kultural, institusional, agama maupun konteks histori dan geografi Indonesia. Dalam pengajaran ilmu ekonomi, kita mengingkari pluralisme Indonesia yang mengundang pendekatan multidimensional. Tuntutan-tuntutan khusus bagi Indonesia sebagai “negara kepulauan” dalam menggalang kesatuan dan konsolidasi ekonomi nasional, keberkahan geografis (baik struktur dan letak) dan kekayaan alam melimpah, yang keseluruhannya sangat berbeda dengan cara pandang ekonomi kontinental, telah begitu saja diabaikan dalam pengajaran ilmu ekonomi. Akibatnya, anak didik akan menjadi anggota masyarakat yang lengah, terkucil dari kenyataan Indonesia, yang akan berakibat kurang dimilikinya kepedulian pada kekuatan ekonomi nasional dan ekonomi rakyat.
8. Sebenarnya sudah lama kita menyadari kelemahan kita dalam pengajaran ilmu ekonomi. Pengajaran ilmu ekonomi banyak mengabaikan metode induktif dan lebih menekankan pada metode deduktif, sehingga anak didik kita banyak kehilangan pemahaman mengenai realita dan kenyataan empirik, akibatnya hanya akan berkemampuan canggung dalam menghasilkan penyelesaian masalah. Keduanya, baik metode pengajaran induktif maupun deduktif, penting bagi keparipurnaan lulusan kita. Lebih parah lagi kasus-kasus empirik yang sangat terbatas dari buku teks banyak berorientasi pada kasus-kasus mancanegara, khususnya Amerika dengan *social* dan *institutional settings* yang samasekali berbeda. Hal ini mengingatkan kepada saya mengenai lelucon intelektual yang terjadi pada tahun 1812 tentang musibah kelaparan di Gujarat. Gubernur Bombay pada waktu itu menolak usulan agar mengirimkan bahan makanan ke daerah yang dilanda kelaparan, agar masalah itu diselesaikan oleh mekanisme pasar sesuai dengan apa yang ia baca di buku Adam Smith, *Wealth of Nations* tentang beroperasinya *the invisible hand*. Akibatnya ratusan ribu orang

meninggal dunia. Ini bukan saja merupakan masalah teori ataupun asumsi di balik teori, tetapi adalah juga keamburadulan antara pola pikir deduktif vs induktif dan sekaligus adalah kecanggungan intelektual dalam memperhitungkan *institutional setting* dan tuntutan empirikal. Barangkali hal semacam ini telah pula terjadi di Indonesia.

9. Di ruang-ruang kelas globalisasi ekonomi banyak diungkapkan sebagai suatu cita-cita untuk mencapai efisiensi ekonomi dunia, mengatasi berbagai *barriers* transaksi-transaksi ekonomi dan membuka isolasi atau eksklusivisme kegiatan ekonomi. Internasionalisasi sumber-sumber ekonomi, terutama modal, teknologi, keahlian dan informasi merupakan salah satu wujudnya, membentuk dunia sebagai *a networked-economy*

Kritikan serta kelemahan pengajaran ekonomi di Indonesia juga dikemukakan oleh Mubyarto (2003) yang menyebut dosen-dosen ekonomi di Indonesia harus merasa berdosa karena mengawali menyebarluaskan ajaran-ajaran yang bersumber pada filsafat moral yang tidak sesuai dengan nilai dan sistem budaya Indonesia yaitu;

1. Ajaran Adam Smith hanya diambil separo saja yaitu bukunya yang kedua *wealth of nations (1776)* sedangkan bukunya yang pertama tentang moral *the theory of moral sentiments (1759)* sama sekali dilupakan
2. Pengajaran ekonomi di Indonesia masih masih bersikukuh mempertahankan bahwa ekonomi positif dan ekonomi normatif tetap terpisah satu dengan yang lain
3. Dosen-dosen ilmu ekonomi di Indonesia harus rajin mengajarkan teori-teori tidak secara deduktif dari buku-buku teks akan tetapi harus secara bersama-sama mengadakan penelitian induktif empirik sekaligus dengan mempelajari secara sungguh-sungguh sejarah (pemikiran) ekonomi Indonesia

Kritikan yang telah dilontarkan oleh dua ahli di atas dapat kita maknai sebagai berikut *pertama* bahwa perguruan tinggi sebagai salah satu institusi pendidikan yang menghasilkan generasi penerus bangsa ternyata turut andil dalam menciptakan sebuah kondisi yang tidak baik (melemahkan) bangsa dari segi ideologi yang sudah ada, keberpihakan perguruan tinggi khususnya di Fakultas Ekonomi yang lebih banyak menjejali pemikiran-pemikiran liberalisme dan kapitalisme sebagai kurikulum pokok

dalam mata kuliah di Fakultas Ekonomi harus dikoreksi secara total. Koreksi ini dimaksud untuk memperbaiki arah dan tujuan umum dalam pengajaran ekonomi sehingga memiliki landasan filosofis yang kuat dan orientasi yang jelas. Mempelajari ilmu ekonomi dalam kerangka ideologis dan orientasi adalah sesuatu yang sangat mutlak diperlukan yang pada akhirnya akan dapat mempertahankan identitas bangsa yang berpancasila di Indonesia, *kedua* bahwa ilmu ekonomi bukanlah ilmu yang permanen dan berlaku tetap melampaui batas waktu dan tempat artinya sangat terbuka kemungkinan dilakukannya perubahan dan penyesuaian pada waktu dan kondisi tertentu sehingga sangat naiflah seseorang berpikir bahwa sebuah teori dalam ilmu ekonomi akan tetap berlaku sepanjang masa seperti matematika atau ilmu pasti lainnya, sesuai dengan pendapat pakar ekonomi Amerika John S. Cams (Rino:2007) pernah mengatakan bahwa ekonomi bukanlah ilmu melainkan sekedar harapan ilmu, berarti ilmu ekonomi dengan sejumlah pemikiran-pemikiran didalamnya akan selalu mengalami perubahan dan tidak akan pernah sampai pada satu titik kematangan untuk menetapkan suatu keputusan yang permanen, *ketiga* ilmu ekonomi sebagai bahagian dari ilmu sosial harus tetap dipertahankan keberadaannya dengan tidak boleh tercerabut dari akarnya sebagai ilmu sosial yang berarti pengajaran ilmu ekonomi sangat memperhatikan kondisi sosial masyarakat yang senantiasa berubah dan tidak ada yang tetap, maka segenap asumsi dalam ilmu ekonomi harus senantiasa memadukan teori yang sudah ada dengan kondisi real masyarakat yang harus memiliki kepetrapaduan dalam keduanya dan hendaknya pengajaran ilmu ekonomi adalah pengajaran yang multidisiplin ilmu yang tidak semata-mata mengkaji manusia dari aspek ekonomi saja namun dari sisi sosiologis, antropologis, geografis dan sejarahnya, *keempat* pengajaran ilmu ekonomi tidak dapat dipisahkan dari kerangka ideologis bangsa Indonesia maka pancasila sebagai ideologi hendaknya menjadi tolak ukur utama sekaligus sebagai patron yang akan menjadi pedoman dalam diri manusia Indonesia, pengajaran ilmu ekonomi adalah pengajaran yang sarat dengan nilai bukan sebaliknya bebas nilai bahkan tidak memiliki nilai sam sekali sehingga pengajaran ekonomi di Indonesia harus diupayakan sejauh mungkin

membumikan Pancasila dalam segenap jiwa manusia Indonesia khususnya generasi muda.

III. Ekonomi Pancasila sebagai Inovasi Kurikulum

Kemerosotan ekonomi dunia yang didominasi oleh sistem ekonomi liberal yang kapitalis dan individualistik membuktikan secara teoritis dan ilmiah akan kelemahan dan kerapuhannya. Bermunculannya ide yang mengusung semangat perubahan adalah upaya yang dinilai rasional untuk menghindari ancaman yang lebih serius kerusakan yang terjadi apabila tetap bertahan dengan sistem ekonomi yang sudah terbukti kelemahan dan kekurangannya. Letupan-letupan ketidakpuasan terhadap ekonomi konvensional itu kemudian memunculkan berbagai konsep ilmu ekonomi alternatif, seperti Ekonomi Kelembagaan (Kenneth Building), Ekonomika Strukturalis (Raul Prebisch), serta Ekonomika Islami yang digali oleh ekonom-ekonom muslim (Dumairy, 2003). Di Indonesia sejak awal 1980-an ketidakpuasan atas teori ekonomi konvensional itu sudah diwacanakan oleh Prof Mubyarto, dan kini dikembangkan melalui PUSTEP (Pusat Studi Ekonomi Pancasila) UGM. Bahkan, suatu studi (1997) di enam universitas terkemuka dunia (Chicago, Harvard, MIT, Stanford, Columbia, dan Yale) hanya 34% mahasiswa pascasarjana yang menyatakan "sangat setuju" ilmu ekonomi yang diajarkan di universitas-universitas AS relevan untuk memecahkan masalah ekonomi dewasa ini (Mubyarto 2002), kecenderungan ekonomi dunia hari ini yang mulai melirik ekonomi alternatif menunjukkan adanya gejala-gejala positif dan semangat perubahan untuk membentuk sebuah tata kelola negara dan masyarakat yang lebih adil dan merata

Gagasan ekonomi Pancasila dapat dipandang sebagai sebuah inovasi dalam arti perubahan dan dapat juga dipandang sebagai sebuah gagasan cemerlang sebagai kurikulum masa depan pengajaran ilmu ekonomi khususnya di Indonesia karena berbagai analisis dan telaahan terhadap sistem ekonomi liberal yang ada saat ini telah dilakukan prediksi-prediksi ilmiah oleh para ahli baik pendukung ataupun penentangannya bahwa akan terjadi gejolak-gejolak perekonomian di negara-negara yang menganutnya bahkan secara ekstrim ada yang mengatakan bahwa ekonomi

liberal kapitalis saat ini telah memasuki masa-masa kritis menuju kematiannya dan akan digantikan oleh sebuah sistem yang lebih tangguh dan berkeadilan. Ekonomi Pancasila dalam tataran ide atau gagasan bukanlah merupakan gagasan yang baru lahir namun dalam tataran implementasi ekonomi Pancasila sama sekali tidak mendapat tempat dimata ahli ekonomi di Indonesia hanya segelintir yang memperjuangkan. Maka dengan gagasan kurikulum ekonomi Pancasila di perguruan tinggi dalam tataran implementasi dapat kita sebut sebagai sesuatu yang baru sekaligus sebuah kajian masa depan untuk perekonomian Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Siraj (2008) yang menyatakan bahwa kurikulum masa depan adalah reka bentuk atau suatu perencanaan seluruh program pendidikan manusia masa depan.

A. Konsep Inovasi (Perubahan) Kurikulum

Semangat perubahan yang senantiasa menjadi topik hangat dan kosakata politis yang sering diucapkan oleh presiden Amerika Serikat terpilih Barack Hussein Obama secara tersirat memberikan penilaian awal bahwa perubahan-perubahan akan banyak dilakukan presiden terpilih untuk membawa Amerika keluar dari krisis terutama dalam bidang ekonomi yang menjadi salah satu sektor yang sangat *urgent*.

Isitilah perubahan sangat sering kita dengar yang disandingkan dengan isitilah inovasi, dalam ruang lingkup kajian pendidikan, dalam pemerintahan, dan pada beberapa aspek kehidupan. Begitu seringnya dipakai sehingga terdapat beberapa istilah lain yang memiliki kandungan makna yang tidak jauh berbeda yaitu *diskoveri (discovery)* dan *invensi (invention)*, ketiga istilah ini di tujukan pada maksud yang sama yaitu perubahan. Namun bila kita tinjau dalam kamus Bahasa Indonesia maka artinya adalah penemuan. Penemuan dan perubahan memiliki kedekatan makna dan merupakan sebuah rantai proses dimana dengan adanya penemuan maka akan terjadi sebuah perubahan dan perubahan yang terjadi akibat adanya sebuah penemuan. Penemuan yang dihasilkan oleh Einstein dengan teori Relativitasnya membawa perubahan yang sangat besar dalam bidang teknologi senjata, akibatnya lahir berbagai persenjataan pemusnah massal dalam bentuk bom atom yang memiliki kemampuan mampu membunuh manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya dalam jarak yang

jauh. Penemuan teknologi dalam komunikasi tanpa kabel (handphone) membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan ekonomi dan bisnis hari ini semakin mudahnya urusan bisnis dan transaksi dilakukan dengan hanya menggunakan alat komunikasi HP tanpa tatap muka dan bertemu langsung akan tetapi kesepakatan dan transaksi bisnis dapat dilakukan sesuai kesepakatan. Berarti setiap penemuan yang dihasilkan pasti akan membawa perubahan dalam kehidupan. Donald P Ely (1982) (Ibrahim,1988:40) memberikan sebuah benang merah antara inovasi, invensi dan diskoveri. Diskoveri adalah suatu penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan yang sudah ada akan tetapi belum diketahui oleh orang lain. Invensi adalah suatu penemuan sesuatu yang benar-benar baru artinya hasil kreasi manusia benda atau hal lain yang ditemukan benar-benar baru dan sebelumnya belum ada yang kemudian diadakan dengan kreasi manusia. Inovasi adalah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang baik berupa hasil invensi maupun diskoveri yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan suatu masalah.

Skogen menjelaskan lebih lanjut tentang makna perubahan yaitu perubahan dalam inovasi adalah perubahan yang terencana dan bertujuan untuk memperbaiki. Perubahan yang hanya sekedar berubah yang tampil beda sekarang dengan kemaren dalam konsep perubahan inovasi tentunya tidak dapat dijadikan sebagai contoh yang tepat, maka perubahan dalam konsep inovasi memerlukan sejumlah rencana-rencana yang matang sebelumnya baik untuk menentukan apa yang akan dirubah, mengapa dilakukan perubahan dan untuk siapa perubahan serta bagaimana melakukannya. Setelah melakukan perencanaan maka unsur lain yang harus diperhatikan dengan seksama adalah mempraktekkan/mengimplementasikan sebuah konsep menjadi tindakan yang jelas. Skogen menilai bahwa tahap implementasi/praktek adalah adalah tahap yang sangat sulit sebab kalau hanya berbicara ide, konsep dan pikiran adalah hal yang mudah dan bisa dilakukan semua orang namun bagaimana menjadikan ide lebih realistis dari solusi yang terpersepsi menjadi solusi yang diimplementasikan sering kali merupakan bagian yang tersulit.

Banyak ahli dan praktisi memberikan pendapatnya tentang inovasi, Skogen berpendapat Inovasi adalah perubahan yang direncanakan, yang bertujuan untuk memperbaiki praktek-praktek, kata kunci dalam inovasi adalah *perubahan*. Perubahan dapat diimplementasikan dalam kaitannya dengan semua jenjang dan sektor di bidang yang bersangkutan, Thompson dan Eveland (1967) dalam Chaeruman (2007) mendefinisikan inovasi sama dengan teknologi, yaitu suatu desain yang digunakan untuk tindakan instrumental dalam rangka mengurangi ketidak teraturan suatu hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu tujuan tertentu, menurut Joseph Schumpeter dalam Rogers (1983:134) definisi inovasi dalam ekonomi (1934) adalah mengenalkan barang baru dimana para pelanggan belum mengenalnya atau kualitas baru dari sebuah barang; (1) mengenalkan metoda produksi baru yang dibutuhkan, ditemukan melalui serangkaian uji coba ilmiah (2) membuka pasar baru, dimana perusahaan sejenis tidak memasukinya, baik pasar tersebut ada atau belum ada ketika perusahaan memasukinya (3) menguasai sumber bahan baku baru untuk industri barang (4) menjalankan organisasi baru, seperti menciptakan monopoli, atau membuka monopoli perusahaan lain. Rogers sendiri juga mendefinisikan inovasi yang senada dengan beberapa ahli di atas yaitu suatu gagasan, praktek atau obyek yang dirasakan sebagai suatu hal yang baru bagi individu. Dari sejumlah defenisi yang dikemukakan terlihat bahwa inovasi terdiri atas dua kata kunci yang *perubahan* dan *hal yang baru*. Maka inovasi akan selau terkait dengan dua konsep utama yaitu perubahan dan hal-hal yang baru yang ditujukan untuk keperluan perbaikan dan peningkatan

Perubahan kurikulum menurut Nasution (2006:122) merupakan perubahan sosial *curriculum change is social change* karena perubahan kurikulum menyangkut banyak variabel yang termasuk didalamnya yaitu guru, murid, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat, selanjutnya Nasution memperinci perubahan dapat berupa substitusi, alterasi, variasi, restrukturisasi, dan orientasi baru. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Print (1993:221) perubahan kurikulum merefleksikan

perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat secara luas dan pendidikan pada umumnya sehingga perubahan kurikulum juga merefleksikan perubahan sosial. Taba (1962:454) juga menyatakan tentang perubahan kurikulum yang merupakan perubahan institusi yang termasuk didalamnya perubahan tujuan-tujuan dan juga termasuk didalamnya perubahan individu. Kurikulum ilmu ekonomi khususnya yang diajarkan diperguruan tinggi di Indonesia yang selama ini berkiblat pada teori-teori neoklasik dan klasik sudah saatnya dilakukan perubahan-perubahan yang mengarah pada perombakan secara totalitas yang termasuk didalamnya tujuan, metode, media, isi/bahan ajar, evaluasi. Akan tetapi tidak mesti dimaknai dengan melakukan perubahan sosial revolusioner akan tetapi arah perubahan ini adalah tetap menginginkan adanya pengajaran ilmu ekonomi dengan paradigma baru, orientasi baru yang Pancasilais menggantikan liberalis dan kapitalis.

B. Sistem Ekonomi Pancasila

Banyak perdebatan dan pertentangan yang terjadi semenjak digulirkannya gagasan ekonomi Pancasila, perdebatan yang terjadi seputar keragu-raguan ekonomi Pancasila dalam kontek keilmuannya. Pendekatan ekonomi Pancasila sebagai sebuah disiplin ilmu menuntut tiga tahapan pembahasan, *pertama* ontologis yaitu keberadaan dan hakekatnya, *kedua* epistemologis yaitu bagaimana memahami ekonomi Pancasila dan bagaimana cara kerjanya, *ketiga* aksiologis yaitu mempertahankan hasil atau kondisi ideal yang dihasilkan oleh proses pembentukan ekonomi Pancasila (Raharjo, 2004), tiga landasan keilmuan ini kiranya masih menjadi topik hangat dalam berbagai diskusi ilmiah karena ekonomi Pancasila secara keilmuan belum mengukuhkan diri dengan sejumlah persyaratan-persyaratan ideal yang dibutuhkan seperti teori-teori yang mendukungnya, sejarahnya, prakteknya untuk dilaksanakan. Akan tetapi keraguan ini dijawab sendiri oleh Raharjo bahwa gagasan ekonomi pancasila adalah sesuatu yang sah dan logis karena ekonomi Pancasila merupakan kombinasi *declaration of independence* dan *manifesto komunis* yang pada intinya adalah kombinasi tiga ideology nasionalisme, sosialisme dan demokrasi.

Apabila perdebatan tentang ekonomi Pancasila sebagai ilmu yang bias diterima tetap dilanjutkan akan sangat menyita waktu dan energi karena memahami ekonomi Pancasila tidak sesulit kita melahirkan sebuah ilmu, memahami ekonomi Pancasila adalah mengembalikan ilmu ekonomi sebagai ilmu sosial yang berketuhanan, beretika, dan bermoral, serta punya ciri lokalitas, Mubyarto (2003) memberikan eksplanasinya seputar pendefinisian ekonomi pancasila sebagai berikut:

1. Sistem Ekonomi Pancasila adalah “aturan main” kehidupan ekonomi atau hubungan-hubungan ekonomi antar pelaku-pelaku ekonomi yang didasarkan pada etika atau moral Pancasila dengan tujuan akhir mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Etika Pancasila adalah landasan moral dan kemanusiaan yang dijiwai semangat nasionalisme (kebangsaan) dan kerakyatan, yang kesemuanya bermuara pada keadilan sosial bagi seluruh rakyat.
2. Intisari Pancasila (Eka Sila) menurut Bung Karno adalah gotongroyong atau kekeluargaan, sedangkan dari segi politik *Trisila* yang diperas dari Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa (monotheisme), sosio-nasionalisme, dan sosio-demokrasi.
3. Sistem Ekonomi Pancasila berisi aturan main kehidupan ekonomi yang mengacu pada ideologi bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Dalam Sistem Ekonomi Pancasila, pemerintah dan masyarakat memihak pada (kepentingan) *ekonomi rakyat* sehingga terwujud pemerataan sosial dalam kemakmuran dan kesejahteraan. Inilah sistem *ekonomi kerakyatan* yang demokratis yang melibatkan semua orang dalam proses produksi dan hasilnya juga dinikmati oleh semua warga masyarakat.
4. Sistem ekonomi pancasila merupakan sistem ekonomi yang bermoral Pancasila sebagai ideologi bangsa yang mengacu pada Pancasila, baik secara utuh (gotong royong, kekeluargaan) dan mengacu pada setiap silanya, *sila pertama* Ketuhanan Yang Maha Esa: perilaku setiap warga Negara digerakkan oleh rangsangan ekonomi, sosial, dan moral, *sila kedua* Kemanusiaan yang adil dan beradab: ada tekad seluruh bangsa untuk mewujudkan pemerataan nasional, *sila ketiga* Persatuan Indonesia: Nasionalisme ekonomi, *sila keempat* Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan: Demokrasi Ekonomi, *sila kelima* Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia: Desentralisasi dan Otonomi Daerah

Sistem ekonomi pancasila memiliki empat ciri-ciri utama yang merupakan karakteristik yang membedakannya dengan sistem yang lain yaitu *pertama* yang menguasai hajat hidup orang banyak adalah negara / pemerintah, contoh hajat hidup orang banyak yakni seperti air, bahan bakar minyak / BBM, pertambangan / hasil bumi, dan lain sebagainya, *kedua* peran negara adalah penting namun tidak dominan, dan begitu juga dengan peranan pihak swasta yang posisinya penting namun tidak mendominasi. Sehingga tidak terjadi kondisi sistem ekonomi liberal maupun sistem ekonomi komando. Kedua pihak yakni pemerintah dan swasta hidup beriringan, berdampingan secara damai dan saling mendukung, *ketiga* masyarakat adalah bagian yang penting di mana kegiatan produksi dilakukan oleh semua untuk semua serta dipimpin dan diawasi oleh anggota masyarakat, *keempat* modal atau pun buruh tidak mendominasi perekonomian karena didasari atas asas kekeluargaan antar sesama manusia, *kelima* alam sistem ekonomi pancasila perekonomian liberal maupun komando harus dijauhkan karena terbukti hanya menyengsarakan kaum yang lemah serta mematikan kreatifitas yang potensial. Persaingan usaha pun harus selalu terus-menerus diawasi pemerintah agar tidak merugikan pihak-pihak yang berkaitan.

Ekonomi pancasila secara sederhana disebut sebagai sebuah sistem ekonomi pasar dengan pengendalian pemerintah atau “ekonomi pasar terkendali”. Mungkin ada istilah-istilah lain yang mendekati pengertian “Ekonomi Pancasila”, yaitu “sistem ekonomi campuran”, maksudnya campuran antara sistem kapitalisme dan sosialisme” atau “sistem ekonomi jalan ketiga yang mendekati system ekonomi inggris atau Negara-negara Eropa barat yang lazim disebut dengan negara kesejahteraan(*welfare state*).

Secara historis ekonomi pancasila sudah menjadi bahagian tersendiri dalam aktifitas perekonomian bangsa Indonesia yang telah turun temurun, praktek-praktek perekonomian rakyat yang berjalan selama ini seperti kerajinan kecil dan rumah tangga, simpan pinjam dan saling tenggang, koperasi, pasar tradisional, dan sejumlah aktifitas perekonomian lainnya yang banyak dijumpai di daerah pedesaan merupakan bukti fisik yang mengindikasikan eksistensi ekonomi kerakyatan. Sehingga istilah

ekonomi Pancasila sering disebut juga dengan ekonomi kerakyatan yaitu ekonomi berbasis rakyat dari oleh dan untuk rakyat, Mubyarto (2002) menjelaskan bahwa Sistem Ekonomi Kerakyatan adalah Sistem Ekonomi Nasional Indonesia yang berbasas kekeluargaan, berkedaulatan rakyat, bermoral Pancasila, dan menunjukkan pemihakan sungguh-sungguh pada ekonomi rakyat.

Secara faktual ekonomi rakyat yang terbukti memiliki daya tahan tinggi dalam menghadapi krisis seharusnya memberi pelajaran kepada pemerintah dan ekonom-ekonom kita untuk lebih serius lagi menjadikan penguatan peran ekonomi rakyat sebagai agenda besar pembangunan ekonomi bangsa. Ketidakpercayaan terhadap ekonomi rakyat, yang sebenarnya adalah wujud ketidakpercayaan diri (*inferiority complex*), merupakan kendala bangsa kita untuk benar-benar dapat lepas dari ketergantungan ekonomi terhadap negara/lembaga luar negeri seperti IMF. Hal ini pula yang mendorong lebih dominannya kebijakan yang berorientasi pada merangsang masuknya investasi asing dengan melupakan investasi yang telah dilakukan pelaku ekonomi rakyat dalam skala kecil namun yang nilai totalnya sangat besar, berikut adalah beberapa catatan-catatan penting perjalanan ekonomi rakyat dalam masa krisis ekonomi beberapa waktu yang lalu:

1. Berdasarkan sebuah survei yang dilakukan pusat penelitian kependudukan UGM dengan RAND *Coorporation Santa Monica* tahun 1998 menyimpulkan bahwa krisis ekonomi tahun 1997 tidak mempengaruhi kehidupan keluarga/perorangan di Indonesia
2. Penelitian lapangan tentang Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (SAKERTI) Juli-Desember 2000 pada 13 propinsi dengan 10.400 KK sebagai responden menemukan: *pertama* kesempatan kerja tidak menurun akan tetapi naik 4,2%, *kedua* 75% responden mengatakan tidak ada penurunan kesejahteraan, *ketiga* 70% responden mengatakan hidup memadai.
3. Pertumbuhan ekonomi tahun 1998 adalah -13,7%, pada tahun 1997 adalah 4,9%, pada tahun 2002 naik menjadi 4,8% dengan capital flight 10 Miliar/tahun

4. Pada masa krisis usaha-usaha besar banyak yang berjatuh dan gulung tikar sementara yang bertahan adalah UKM dengan sumbangan sebesar 4,8%

Fakta-fakta yang diungkapkan di atas merupakan bukti yang menunjukkan pada kita betapa ekonomi kerakyatan mampu bertahan dan eksis ditengah krisis, mereka seolah-olah tidak melihat adanya sebuah krisis besar yang terjadi, walaupun ada usahanya mundur akan tetapi semangat persaudaraan dan kebersamaan mampu menutupi dan menciptakan kondisi yang seimbang dalam masyarakat. Beberapa cara yang dilakukan keluarga di daerah pedesaan sebagai kita menghadapi krisis adalah *pertama* mengatur kembali pengeluaran/belanja rumah tangga, *kedua* menitipkan sebagian anggota keluarga pada keluarga yang mampu, *ketiga* pinjam meminjam tanpa bunga, *keempat* kerja lembur dan dibantu dengan anggota keluarga yang lain, *keempat* menyimpan aset dalam bentuk emas dan hewan ternak yang sewaktu-weaktu dapat dijual.

C. Politisasi, Ideologi Pancasila dan Pengembangan Kurikulum Ekonomi Pancasila

Kurikulum ekonomi Pancasila yang berbasis kerakyatan antara idealitas dan realitas menunjukkan sebuah kondisi yang semakin mendekati kenyataan. Perkembangan dan situasi perekonomian dunia khususnya Indonesia sangat memungkinkan untuk segera diwujudkan. Ada 4 (empat) alasan mengapa ekonomi pancasila berbasis kerakyatan perlu dijadikan paradigma baru dan strategi baru pembangunan ekonomi Indonesia. yaitu:

1. **Karakteristik Indonesia** Pengalaman keberhasilan Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Brazil, meniru konsep pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara Eropa Barat dan Amerika, ternyata bagi negara-negara berkembang lainnya, yang menerapkan konsep yang memberikan hasil yang berbeda. Dengan mengandalkan dana pinjaman luar negeri untuk membiayai pembangunan, mengandalkan investasi dari luar negeri, memperkuat industri substitusi ekspor, selama dua sampai tiga dasawarsa memang berhasil mendorong pertumbuhan *output* nasional yang cukup tinggi dan memberikan lapangan kerja cukup luas bagi rakyat. Walaupun Indonesia pernah dijuluki sebagai

salah satu dari delapan negara di Asia sebagai *Asian Miracle* atau negara Asia yang ajaib, karena tingkat pertumbuhannya yang cukup mantap selama tiga dasa warsa, tetapi ternyata sangat rentan dengan terjadinya *supply shock*. Krisis mata uang *Bath* di Thailand, ternyata dengan cepat membawa Indonesia dalam krisis ekonomi yang serius dan dalam waktu yang amat singkat, ekonomi Indonesia runtuh. Fakta ini menunjukkan kepada kita, bahwa konsep dan strategi pembangunan ekonomi yang berhasil diterapkan di suatu negara, belum tentu akan berhasil bila diterapkan di negara lain. Teori pertumbuhan *Harrod-Domar*, teori pertumbuhan *Rostow*, teori pertumbuhan *David Romer*, teori pertumbuhan *Solow*, dibangun dari struktur masyarakat pelaku ekonomi yang berbeda dengan struktur ekonomi masyarakat Indonesia. Setiap teori selalu dibangun dengan asumsi-asumsi tertentu, yang tidak semua negara memiliki syarat-syarat yang diasumsikan. Itulah sebabnya, untuk membangun ekonomi Indonesia yang kuat, stabil dan berkeadilan, tidak dapat menggunakan teori generik yang ada. Kita harus merumuskan konsep pembangunan ekonomi sendiri yang cocok dengan tuntutan politik rakyat, tuntutan konstitusi kita, dan cocok dengan kondisi obyektif dan situasi subyektif kita.

2. **Tuntutan Konstitusi** Walaupun rumusan konstitusi kita yang menyangkut tata ekonomi yang seharusnya dibangun, belum cukup jelas sehingga tidak mudah untuk dijabarkan bahkan dapat diinterpretasikan bermacam-macam (semacam ekonomi bandul jam, tergantung siapa keyakinan ideologi pengusanya); tetapi dari analisis historis sebenarnya makna atau ruhnya cukup jelas. *Ruh* tata ekonomi usaha bersama uang berasas kekeluargaan adalah tata ekonomi yang memberikan kesempatan kepada seluruh rakyat untuk berpartisipasi sebagai pelaku ekonomi. Tata ekonomi yang seharusnya dibangun adalah bukan tata ekonomi yang monopoli atau monopsoni atau oligopoli. Tata ekonomi yang dituntut konstitusi adalah tata ekonomi yang memberi peluang kepada seluruh rakyat atau warga negara untuk memiliki aset dalam ekonomi nasional. Tata ekonomi nasional adalah tata ekonomi yang membedakan secara tegas barang dan jasa mana yang harus diproduksi oleh pemerintah dan barang dan jasa mana yang harus diproduksi oleh sektor private atau sektor non pemerintah. Mengenai bentuk kelembagaan ekonomi, walaupun dalam penjelasan pasal 33 diinterpretasikan sebagai bentuk koperasi, tetapi tentu harus menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan lingkungan
3. **Fakta Empirik** Dari krisis moneter yang berlanjut ke krisis ekonomi dan kejatuhan nilai tukar rupiah terhadap dolar, ternyata tidak sampai melumpuhkan perekonomian nasional. Bahwa akibat krisis ekonomi, harga kebutuhan pokok melonjak, inflasi hampir tidak dapat dikendalikan, ekspor menurun (khususnya ekspor produk manufaktur),

impor barang modal menurun, produksi barang manufaktur menurun, pengangguran meningkat, adalah benar. Tetapi itu semua ternyata tidak berdampak serius terhadap perekonomian rakyat yang sumber penghasilannya bukan dari menjual tenaga kerja. Usaha-usaha yang digeluti atau dimiliki oleh rakyat banyak yang produknya tidak menggunakan bahan impor, hampir tidak mengalami goncangan yang berarti. Fakta yang lain, ketika investasi nol persen, bahkan terjadi penyusutan kapital, ternyata ekonomi Indonesia mampu tumbuh 3,4 persen pada tahun 1999. Ini semua membuktikan bahwa ekonomi Indonesia akan kokoh kalau pelaku ekonomi dilakukan oleh sebanyak-banyaknya warga Negara

- 4. Kegagalan Pembangunan Ekonomi** Pembangunan ekonomi yang telah kita laksanakan selama 32 tahun lebih, dilihat dari satu aspek memang menunjukkan hasil-hasil yang cukup baik. Walaupun dalam periode tersebut, kita menghadapi 2 kali krisis ekonomi (yaitu krisis hutang Pertamina dan krisis karena anjloknya harga minyak), tetapi rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional masih di atas 7 persen pertahun. Pendapatan perkapita atau GDP perkapita juga meningkat tajam dari 60 US dolar pada tahun 1970 menjadi 1400 US dolar pada tahun 1995. Volume dan nilai ekspor minyak dan non migas juga meningkat tajam. Tetapi pada aspek lain, kita juga harus mengakui, bahwa jumlah penduduk miskin makin meningkat kesenjangan pendapatan antar golongan penduduk dan antar daerah makin lebar, jumlah dan ratio hutang dengan GDP juga meningkat tajam, dan pemindahan pemilikan aset ekonomi dari rakyat ke sekelompok kecil warga negara juga meningkat (Hutomo, 2008)

Kepentingan negara dalam menyusun sebuah kurikulum pendidikan sangat lah tinggi sehingga tidak bisa diabaikan karena menyangkut masa depan bangsa dan negara ke depan, akan tetapi perlu digarisbawahi bahwa kepentingan negara hendaknya tidak dibatasi dan dihalangi oleh hanya ambisi politik dan kepentingan politik sesaat yang sifatnya hanya terbatas pada masa kekuasaan tertentu, maka membicarakan kurikulum ekonomi Pancasila adalah tidak hanya menyangkut kepentingan politik sesaat namun adalah masa depan bangsa Indonesia dan upaya untuk melestarikan nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Kelly (2008:12) yang mengingatkan kita bahwa kepentingan pendidikan dalam pencapaian tujuan-tujuan

politis memiliki hubungan yang sangat erat. Namun kepentingan bangsa dan negara tetaplah menjadi prioritas.

Kurikulum ekonomi pancasila yang berbasis kerakyatan akan tetap menjadi wacana dan topik diskusi dalam forum ilmiah tanpa ada realisasi yang nyata sepanjang pemerintah tidak memiliki kemauan politik yang jelas dan tegas untuk mewujudkannya, sebab sistem ekonomi yang sudah digariskan oleh negara kita dengan Pancasila sebagai ideologi adalah sebuah harga mati yang tidak dapat ditoleransikan lagi maka instrumen-instrumen pokok yang mendukung pelaksanaan ekonomi Pancasila dijadikan sebagai kurikulum baru dalam pengajaran ekonomi di Indonesia khususnya di perguruan tinggi adalah kewenangan pemerintah untuk menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Secara empirik dan historis ekonomi Pancasila telah menemukan jati dirinya yang jelas maka selanjutnya tugas para ekonom dan ilmuwanlah adalah menyusun konsep-konsep ekonomi Pancasila menjadi sebuah disiplin ilmu dan dapat diterima sebagai ilmu dan temuan baru dalam kancah sistem ekonomi yang telah ada.

BAB III PENUTUP

Penutup

1. Ekonomi liberal/kapitalis/pasar merupakan sebuah paham yang menitikberatkan pada kebebasan individu dalam berusaha dan menjalani aktifitasnya dalam perekonomian yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi persamaan hak dan kebebasan secara individualistik sehingga aliran ini dengan cepat berkembang dan mudah diterima sebagai sistem hidup yang mereka yakini
2. Ekonomi liberal memberikan pengaruh dan kontribusi nyata dalam kehidupan masyarakat Amerika Serikat dan Eropa khususnya yang menjunjung tinggi kebebasan setiap individu dalam berusaha dan meminimalisir peranan pemerintah dalam perekonomian sehingga dibiarkan tumbuh dan berkembang mengikuti ritmenya dan diatur dalam sebuah mekanis yang abstrak
3. Pengajaran Ekonomi di Indonesia yang mengadopsi ajaran-ajaran ekonomi klasik dan neoklasik tanpa dilandasi dan menjadikan Pancasila sebagai tolak ukur merupakan sebuah kekeliruan yang sangat fatal sehingga ajaran ekonomi yang didasari oleh nilai-nilai Pancasila tidak membumi dan terhujam dalam jiwa peserta didik karena pikiran dan pemahaman mereka yang telah digiring dengan asumsi-asumsi ekonomi neoklasik yang berpahamkan liberal
4. Krisis ekonomi yang melanda dunia memberikan pelajaran yang sangat penting sekaligus menyadarkan kita akan kelemahan serta kebobrokan ekonomi liberal yang mengharuskan kita melakukan perombakan total pengajaran ekonomi di perguruan tinggi dengan mengedepan nilai-nilai Pancasila dan fakta-fakta empiris aktifitas perekonomian yang telah lama dijalankan oleh bangsa Indonesia dalam bentuk ekonomi kerakyatan
5. Ekonomi Pancasila merupakan ekonomi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi nilai-nilai utama dan warisan budaya bangsa yang harus senantiasa di jaga

Daftar Pustaka

Buku

- Ibrahim (1988). *Inovasi Pendidikan*. Depdikbud Dikti P2LPTK.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi kedua). (1995) Depdikbud Balai Pustaka
- Kelly, AV. (2004). *The Curriculum Theory and Practice (fifth edition)*. London. Sage Publications Limited
- Nasution, S. (2006). *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta. Bumi Aksara
- O'neil. (1981) Edisi Indonesia (2001). *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Print, Murray. (1993). *Curriculum Development and Design*. Australia. Allen & Unwin
- Rogers, Everett M. (1983). *Diffusion of Innovations*. The Free Press. New York
- Taba, Hilda. (1962). *Curriculum Development, Theory and Practice*. New York. Harcourt, Brace & World
- Siraj, Saedah. (2008). *Kurikulum Masa Depan*. Kuala Lumpur. Universiti Malaya

Jurnal

- Fakih, Mansour. (2004). "Neoliberalisme dan Globalisasi". *Ekonomi Politik Digital Journal Al-Manar* Edisi I/2004

Referensi Internet

- Agustiono. (2008). *Dekonstruksi Kapitalisme dan Rekonstruksi Ekonomi Syari'ah*. [Offline]. Tersedia: http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1239:bagian-ke-ii-dari-tiga-tulisan&catid=8:kajian-ekonomi&Itemid=60 [28 Oktober 2008]
- Eramuslim. (2008). *Zona Eropa Secara Resmi Dinyatakan Alami Resesi Ekonomi*. [Online] Tersedia: <http://www.erauslim.com/berita/dunia/zona-eropa-secara-dinyatakan-alami-resesi-ekonomi.htm>. [27 November 2008]
- Eramuslim. (2008). *Survei Wall Street Journal: Ekonomi AS akan Tenggelam*. [Online] Tersedia: <http://www.erauslim.com/berita/dunia/survei-wall-street-journal-ekonomi-as-akan-enggelam.htm> [27 November 2008]
- Eramuslim. (2008). *Survei: Resesi Ekonomi AS akan Berlangsung Lama* [Online]. Tersedia: <http://www.erauslim.com/berita/dunia/survei-resesi-ekonomi-di-as-akan-berlangsung-lama.htm> [27 November 2008]
- Eramuslim. (2008). *Akibat Krisis Finansial, Bank Terbesar di Dunia PHK 50 Ribu PEGAWAINYA*. [Online]. Tersedia: <http://www.erauslim.com/berita/dunia/akibat-krisis-finansial-bank-terbesar-di-dunia-phk-50-ribu-pegawainya.htm> [27 November 2008]
- Eramuslim. (2008). *Bangkrutnya Lehman Brothers dan Nasib Perekonomian AS* [Online]. Tersedia: <http://www.erauslim.com/berita/analisa/analisa-bangkrutnya-lehman-brothers-dan-nasib-perekonomian-as.htm> [23 Oktober 2008]
- Eramuslim. (2008). *Krisis Ekonomi di AS, Pertanda Tamatnya Sistem Kapitalis?* [Online]. Tersedia: <http://www.erauslim.com/berita/analisa/analisa-krisis-ekonomi-di-as-pertanda-tamatnya-sistem-kapitalis.htm> [23 Oktober 2008]

- Eramuslim.(2008).*Dampak Krisis, Jumlah Orang Miskin di AS akan Bertambah* [Online].Tersedia:<http://www.eramuslim.com/berita/dunia/dampak-krisis-jumlah-orang-miskin-di-as-akan-bertambah.htm> [27 November 2008]
- Eramuslim.(2008). *NIC: Hegemoni AS akan Berakhir, India dan China Jadi Kekuatan Baru* [Online].Tersedia:<http://www.eramuslim.com/berita/dunia/nic-hegemoni-as-akan-berakhir-india-dan-china-jadi-kekuatan-baru.htm> [27 November 2008]
- Eramuslim.(2008).*NIC: Dampak Krisis, Jumlah Orang Miskin di AS akan Bertambah* [Online].Tersedia:<http://www.eramuslim.com/berita/dunia/dampak-krisis-jumlah-orang-miskin-di-as-akan-bertambah.htm> [27 November 2008]
- Eramuslim.(2008).*NIC: Zona Eropa Secara Resmi Dinyatakan Alami Resesi Ekonomi* [Online].Tersedia:<http://www.eramuslim.com/berita/dunia/zona-eropa-secara-dinyatakan-alami-resesi-ekonomi.htm> [27 November 2008]
- Eramuslim.(2008).*Ekonomi AS dan Eropa Ambruk, Resesi Dunia di Depan Mata* [Online].Tersedia:<http://www.eramuslim.com/berita/dunia/ekonomi-as-dan-eropa-ambruk-resesi-dunia-di-depan-mata.htm> [27 November 2008]
- Eramuslim.(2008).*Krisis Keuangan Picu Tragedi Kemanusiaan di AS* [Online].Tersedia:<http://www.eramuslim.com/berita/dunia/krisis-keuangan-picu-tragedi-kemanusiaan-di-as.htm> [27 November 2008]
- Eramuslim.(2008).*Pemenang Nobel: Matinya Model Kapitalisme AS* [Online] Tersedia:<http://www.eramuslim.com/berita/dunia/pemenang-nobel-matinya-model-kapitalismen-as.htm> [27 November 2008]
- Hutomo,Mardi Yatmo.(2008). *Ekonomi Kerakyatan* [Offline] Tersedia: www.bappenas.go.id/index.php?module=Filemanager&func=download&pathext=ContentExpress/&view=401/...doc – [23 Oktober 2008]
- Irawan, Doni . (2008). *Pelaksanaan Sistem Ekonomi Pancasila di Tengah Praktek Liberalisasi Ekonomi di Indonesia* [Offline] Tersedia: images.zanikhan.multiply.com/attachment/0/SBdKgoKCtCAAftBbY81/Ekonomi.doc?nmid=94632695 – [23 Oktober 2008]
- Mas’oed, Mukhtar.(2008).*Perpolitikan untuk mendukung Ekonomi Alternatif* [Online] Tersedia: <http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> [1 September 2008]
- Mubyarto.(2002). *Ekonomi Kerakyatan dalam Era Globalisasi* [Offline] Tersedia: <http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> [1 september 2008]
- Mubyarto.(2003). *Teori Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi dalam Ekonomi Pancasila* [Offline] Tersedia: <http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> [1 september 2008]
- Mubyarto.(2002). *Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan melalui Gerakan Koperasi: Peran Perguruan Tinggi* [Offline] Tersedia: <http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> [1 september 2008]
- Mubyarto.(2003). *Dari Ilmu Berkompetisi ke Ilmu Berkoperasi* [Offline] Tersedia: <http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> [1 september 2008]
- Mubyarto.(2007).*Dengan Ekonomi Pancasila Menyiasati Globalisasi* [Offline] Tersedia: <http://persinggahan.wordpress.com/2007/03/20/dengan-ekonomi-pancasila-menyiasati-globalisasi/> [12 september 2008]
- Mubyarto dan Santoso (2007).*Pendidikan Ekonomi Alternatif* [Offline] Tersedia: <http://awansantosa.blogspot.com/2005/05/pendidikan-ekonomi-alternatif.html> [23 Oktober 2008]

- Nugroho.(2008). *Bisakah Ekonomi Pancasila Diwujudkan? (Renungan Mengiringi Kepergian Prof Mubyarto)* [Offline]. Tersedia <http://www.mail-archive.com/ekonomi-nasional@yahoogroups.com/msg02346.html> [12 September 2008]
- Santoso, Awan.(2008). *Ekonomi Pancasila Maju Terus* [Offline]. Tersedia <http://awansantosa.blogspot.com/2005/05/ekonomi-pancasila-maju-terus.html> [12 September 2008]
- Santoso, Awan.(2008). *Ekonomi Tidak Tunduk pada Globalisme* [Offline]. Tersedia <http://awansantosa.blogspot.com/2005/05/ekonomi-rakyat-tidak-tunduk-pada.html> [September 2008]
- Santoso,Awan.(2005).*Pendidikan Ekonomi Pancasila Another Economics is Inevitable* [Offline]. Tersedia <http://awansantosa.blogspot.com/2005/05/pendidikan-ekonomi-pancasila-another.html> [3 September 2008]
- Segara,Edo.(2008). *Menggugat Sistem Ekonomi Liberal.* [Offline]. Tersedia <http://edosegara.blogspot.com/2008/01/menggugat-sistem-ekonomi-liberal.html> [28 Oktober 2008]
- Skogen, Kjell. (1994). *Inovasi untuk Inklusi Pengenalan terhadap Proses Perubahan.* Tersedia [Offline] http://www.idp-europe.org/indonesia/buku-inklusi/pdf/17-Inovasi_Inklusi.pdf [30 Agustus 2008]
- Swasono, Sri Edi (2008). *Kemandirian Ekonomi:Menghapus Sistem Ekonomi Subordinasi Membangun Ekonomi Rakyat.* [Offline]. Tersedia www.bappenas.go.id/.../&view=409/Sri-Edi%20Swasono.doc [3 September 2008]
- Swasono, Sri Edi (2003). *Kompetensi dan Integrasi Sarjana Ekonomi.* [Offline]. Tersedia <http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> [1 September 2008]